

ANALISIS ESTETIS TARI DRIASMARA

Dwiyasmono

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Maryono

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

The dance Driasmara is a pasihan dance in traditional Surakarta style and a development of previous pasihan dances, including Karonsih, Lambangsih, Endah, and Enggar-enggar. This dance has a variety of moods for creating dramatic effect through its treatment of the movements, vocal melody, dance steps, levels, and musical accompaniment, so that it is interesting to analyze its aesthetical formation. In order to discover the aesthetical formation of the dance Driasmara, tools for aesthetical analysis are required, including the concepts of wiraga, wirama, wirasa, and hasta sawanda as well as the concept of dramatic design. It is hoped that this study will be beneficial for the development of the life of the arts, in particular aspects of aesthetical analysis.

Keywords: analysis, aesthetical

PENDAHULUAN

Istilah estetika, pada mulanya adalah aestesis, yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, ataupun pemandangan. Kata aestesis pertama kali dipergunakan oleh Baumgarten, seorang filsuf Jerman untuk menunjuk cabang filsafat yang berurusan dengan seni dan keindahan dalam bingkai pengetahuan. Semenjak Kant, pengetahuan tentang seni dan keindahan tidak lagi berpayung pada logika atau etika, namun tetap mempertahankan istilah estetika. Selanjutnya dikatakan bahwa estetika merupakan cabang filsafat yang berurusan dengan keindahan seni baik menurut realisasinya dalam karya seni maupun menurut pengalaman subyektif tentang karya seni (Soetarno, 2007:1).

Pengalaman estetik hadir/muncul ketika seseorang mempunyai kepekaan terhadap nilai rohani yang wigati. Tanpa ada rasa peka terhadap nilai, orang tidak akan

bisa memperoleh pengalaman estetik yang disajikan dalam bentuk karya seni secara fisik, tak terkecuali juga terhadap karya tari. Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Crewley seorang ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa tari adalah pernyataan gaya instingtif dari urat mengenai sesuatu perasaan. Dengan kata lain tari adalah kerja rasa dari manusia yang penyalurannya melewati urat-urat (Wisnoe Wardhana, 1959:8). Oleh karena itu dalam dunia tari sangat perlu dikenalkan pengalaman estetik. Adapun untuk visual garapan dalam tari diantaranya ada yang hiruk pikuk, ada yang tenang gemulai, ada yang keras kuat, ada yang lembut halus, ada yang individu, ada yang masal, ada yang profan, utamakan yang berisi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari pengalaman estetik seseorang dalam berkomunikasi dengan karya tari sesuai ketajaman rasa yang

berbeda dalam mengabstraksi nilai kehidupan. Wahyu Santosa dalam tulisan Jurnal Dewa Ruci mengatakan: Para Empu tari Jawa yang mewariskan tari kepada generasi penerusnya, secara sadar berpijak pada konsep-konsep seni yang selalu ada keterkaitannya dengan sosio kultural zamannya. Adapun konsep-konsep tari Jawa tidak sekedar masalah estetis belaka, melainkan lebih dari itu yaitu mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini berarti para empu tari Jawa memandang persoalan-persoalan estetis mencakup teba wilayah kehidupan manusia yang lebih luas (81 – 82). Begitu juga dalam karya tari Driasmara karya Sunarno yang didalamnya mengandung makna nilai kehidupan rohani pada seseorang yang sedang dilanda cinta seperti yang ditulis oleh Vatyayana dalam bukunya Kamasutra yaitu: Ketika seorang pria dan wanita yang telah jatuh cinta satu sama lain untuk waktu yang cukup lama akhirnya melewatkan waktu bersama dengan kesulitan, atau ketika salah satu baru saja pulang dari perjalanan jauh, atau baru saja berbaikan setelah terpisah karena adanya perselisihan, maka pernyataan disebut “penyatuan penuh cinta”. Hal ini dilakukan sesuai dengan apa yang mereka sukai dan selama yang mereka inginkan (2002:98).

Banyak nilai-nilai yang bisa digarap dalam ujud tari misalnya: nilai kewibawaan, nilai kepahlawanan, manembah, kesetiaan, keagungan, keluhuran, kebijakan dll. Nilai-nilai tersebut oleh seniman digarap melalui medium bantuannya menjadi suatu sajian pengalaman estetika yang menarik untuk dihayati sebagai santapan jiwa. Medium sebagai karya seni ini berisi muatan nilai-nilai rohani yang wigati, termasuk juga nilai cinta kasih yang didalam implementasinya digarap

oleh seniman menjadi sebuah karya tari Driasmara diantaranya. Tari Driasmara sebuah karya tari yang bertemakan percintaan dengan penggambaran Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji. Cerita tersebut diambil dari sebagian garapan dramatari Panji Asmara Bangun oleh Sunarno tahun 1979. Pada tahun 1980 tari Driasmara disusun ulang oleh Wahyu Santosa Prabowo untuk beksan alusannya, sedang beksan putrinya disusun ulang oleh Nora Kustantina Dewi dan Rusini yang kesemuanya adalah Dosen ASKI/ISI Surakarta sekarang. Adapun tujuan disusun ulang dalam rangka untuk penataran pamong kesenian se-Jawa Tengah di Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Sasana Mulya Baluwarti Surakarta. Pada tahun 1982 tari Driasmara dipakai sebagai materi perkuliahan di ISI Surakarta sampai sekarang. Nama Driasmara diambil dari nama *gendhingnya* yaitu *gendhing* Driasmara yang disusun oleh Rahayu Supanggah seorang Dosen ISI Surakarta. Driasmara berasal dari kata *driya* yang berarti indera dan *asmara* yang berarti cinta/asmara (Purwadi, 16 – 61). Driasmara berarti hati yang sedang dilanda asmara (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara tanggal 21 Februari 2012). Sedang menurut Nora Kustantina Dewi, Driasmara berarti hati yang sedang mengalami bercinta (Wawancara, 23 Februari 2012).

Tari Driasmara yang dikaji dalam tulisan ini merupakan karya kepenarian Wahyu Santosa Prabowo dengan Hadawiyah Endah Utami dalam acara pementasan dalam rangka syukuran kelulusan Magister Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) yang pementasannya bertempat di Pendapa

Kampus ISI Surakarta pada tanggal 4 Juli 1993. Alasan pemilihan bahan kajian ini karena kedua sosok seniman tari tersebut dipandang telah mumpuni dalam bidang tari tradisi gaya Surakarta.

Pembahasan

Garis besar analisis didasarkan pada buku dasar-dasar estetik yang mengatakan bahwa untuk mempelajari hal ihwal estetika dengan mengamati karya-karya seni dan barang lain yang diakui indah dalam menganalisa unsur-unsurnya dan bentuk hubungan unsur-unsur tersebut (S.D. Humardani, 1979:5). Dalam menganalisis tari Driasmara ini mengungkapkan hubungan unsur gerak dan unsur musikalnya sebagai salah satu kajian estetik dalam mengungkap harmoni/rasa gerak dan rasa gendhing sebagai salah satu faktanya. Selain itu juga didasarkan atas konsep tari tradisi gaya Surakarta dengan selalu memperhatikan konsep-konsep tri wira yang terdiri dari:

- Wiraga: Keseluruhan aspek tari menggunakan pola gerak yang tersusun serta memiliki aturan dalam pelaksanaannya. Penekanan aspek ini menyangkut teknik pelaksanaan gerak tari yang benar pada wujud tari susunannya terkait dengan bentuk pola, kualitas, karakter dan vokabuler tarinya.
- Wirama: Hubungan gerak dan rasa lagu, irama *gendhing*, seleh lagu dalam alur garap yang utuh. Penekanan aspek ini berkaitan dengan tempo, musik/*gendhing*. Seorang penyusun tari harus mampu menerapkan penggunaan irama *gendhing* ke dalam karya tari yang disusunnya.
- Wirasa: Ungkapan rasa gerak yang melekat pada wiraga dan wirama sesuai

dengan interpretasi penyusun/penari. Penekanan aspek ini terletak pada perasaan/penjiwaan. Bagi seorang penyusun wirasa sangat berguna untuk mengetahui isi penjiwaan/ karakter dari bentuk karya tari susunannya. Seperti yang dijelaskan oleh Soerjodiningrat (1937) seorang pangeran dari Kraton Yogyakarta. Pendiri sekolah tari "Krido Bekso Wiromo" pada tanggal 17 Agustus 1918. Seusai perang dunia pertama, mengatakan:

"Ingkang kawastanan jaged inggih punika ebahing saranduning badan, katata apik untuk wiramaning gendhing. Jumbuhing pasemon sarta pikajenging jaged" (8).

Terjemahan

Yang dinamakan tari adalah gerak keseluruhan tubuh, yang ditata dengan irama lagu pengiring, sesuai dengan lambang, watak, dan tema tari.

Dalam tari Jawa, ketiga aspek wiraga, wirama, dan wirasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Penyusunan tari Driasmara terkait dengan konsep tari Jawa, supaya berbobot dan dapat dinikmati secara estetik diterapkan norma-norma estetik yang disebut konsep Hasta Sawanda yang terdiri delapan ketentuan dasar yang harus dimengerti dan dipahami betul oleh penyusun tari maupun penari. Hal ini diharapkan karya tari yang dihasilkan atau disajikan betul-betul mempunyai aspek keindahan yang nantinya dapat memberi kepuasan yang nikmatinya. Adapun delapan aspek tersebut terdiri dari:

- Pacak, bentuk ataupun pola dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada

- hubungannya dengan karakter yang dibawakan.
- Pancat, peralihan gerak yang satu ke gerak berikutnya telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilakukan dan tidak ada kejanggalan.
 - Ulat, pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran yang dibawakan serta suasana yang diinginkan/dibutuhkan.
 - Lulut, gerak yang dilakukan benar-benar sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah gerak yang dilakukan penari tidak dipikirkan.
 - Luwes, kualitas gerak sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan. Sifat yang tampak selaras dengan sifat pembawaan penari dalam melakukan dan menghayati suatu tarian.
 - Wilet, variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya termasuk ketrampilan interpretasi dan improvisasi.
 - Irama, alur gerak secara keseluruhan termasuk desain dramatikanya.
 - Gending, penyusunan lagu dan struktur karawitan. Norma *gendhing* ini menyangkut bentuk *gendhing*, pola tabuhan, laya/ tempo, rasa seleh, kalimat lagu dan penguasaan tembang atau vokal yang lain.

Pisau analisis untuk melengkapi kajian estetika/keindahan tari digunakan konsep karawitan tari sebuah pengamatan tari gaya Surakarta yang diambil sebagian pada konsep komposisi sejajar, konsep laras, dan konsep pidakan. Konsep ini digunakan untuk analisis karya tari Driasmara, sehingga mudah dalam mengungkapkan tautan/

sambung rapet keindahan tari dengan rasa musikalnya. Hal ini memudahkan dalam memperoleh sebuah harmonisasi serta pemahaman keindahan tari (A. Tasman, 1987:35-42). Konsep ini menggunakan pola-pola garis gerak yang ada pada ruang baik lintasan gerak maupun sekmen tubuh yang membuat garis-garis gerak. Konsep ini diambil dari La Merri yang diterjemahkan oleh Soedarsono pada bagian garis-garis gerak (Soedarsono, 1986:25-30).

Tari Driasmara dalam penyajiannya menggunakan struktur gerak yang ditata secara apik, sehingga menjadi sebuah susunan atau garapan tari yang utuh. Struktur tari Driasmara cara penguraianya dibagi dalam tiga bagian yaitu: bagian awal (penari mulai masuk pentas awal menari), bagian tengah (bagian pokok), dan bagian akhir.

Bagian Awal

Tari Driasmara diawali dengan musik iringan *gendhing* Wigena Ketawang Laras Pelog Pathet Nem. *Gendhing* Wigena berarti rasa yang muncul pertama kali. Dalam tari Driasmara rasa yang muncul pertama kali terkesan sebuah harapan dari seorang wanita kepada pria (pasangannya) yang mana selalu/tetap menjadi pendampingnya. Hal ini didukung dengan adegan pertama dengan diawali penari putri keluar srisig maju, putar badan ke belakang kemudian srisig mundur, badan putar balik kanan hadap depan, sindhet, dilanjutkan sekaran lembehan wutuh leyek kanan, sekaran srimpi ludira madu hingga jengkeng. Begitu pula dengan penari putra keluar srisig ngancap dilanjutkan sekaran ridhong sampur. iringan Wigena Ketawang Plog Pathet Nem:

Buka: 2 2 1 6 5 1 6 1 2 . 1 6 ⑤
 1 2 1 6 2 1 6 5 1 2 1 6 2 1 6 ⑤

Titi laras gerongan dan cakepan Wigena Ktw. Lr. Pl. Pt. 6 serta terjemahnya.

Pundhen ulun dhuh sinuwun
 Duhai raja junjunganku

Punapa-punapa datan ngemuti
 Apakah paduka tidak ingat

Marang prasatya paduka
 Akan janji yang paduka ucapkan

Ingsun ngebun-ebun enjing
 Hamba penuh berharap

Sendhang geng ing pawukiran
 Danau di atas gunung

Leganana raos mami
 Puaskanlah perasaanku

Jangkrik gunung wong angrangkung
 Orang yang tinggi semampai

Kadita-kadita nyawang sireki
 Aku tidak bosan-bosannya memandangmu

Kekuncung kang sata wana
 Unggas hutan yang berjambul

Warna nira merak ati
 Wajahmu sungguh menawan hati

Buron toya baya sira
 Binatang air

Nora welas marang mami
 Apakah engkau tidak kasihan padaku

Keterangan:

Menggambarkan pengaguman seorang wanita kepada pria juga sebaliknya pria kepada wanita, didukung dengan gerak

yang selalu bersama serta saling memandang, dan saling berkejaran sesekali hingga akhirnya bertemu.

Kemudha Kembang Kapas

Gendhing Kemudha Kembang Kapas mengartikan bahwa terdapat rasa suka serta pengharapan ada jalinan cinta yang suci, dengan gerakan penari putri melemparkan sampur pada penari putra dari belakang yang kemudian penari putra berbalik yang mana mereka penari putra dan putri saling memandang. Bagian ini menggambarkan bahwa ada jalinan cinta kasih diantara keduanya.

Pada iringan Kemudha Kembang Kapas ini dengan tempo yang merambat cepat kemudian pelan menambah suasana yang sedikit menegangkan.

|| 1515 1245 2454 242① 5151 5421
 4214 124⑤ ||

Suwuk 5151 542① 5151 216⑤

Keterangan:

Kesan rasa pada bagian awal yang mulai dari penari putri keluar dengan gerongan dan cakepan Ketawang Laras Pelog Pathet Nem, rasa *gendhing* dan rasa tari dapat dikatakan harmoni. Hal ini disebabkan rasa gerak pada sekaran lembehan dan sekaran laras pangkur yang dilakukan oleh penari putri (Hadawiyah) terasa nglangut, rasa ingin berjumpa dengan kekasihnya. Rasa nglangut tersebut dibentuk juga oleh garis gerak melengkung dengan memutar badan serta bentuk srisig dengan percepatan yang tidak sama sampai gerak nikelwanti (level rendah) di depan penari putra (Wahyu Santosa).

Namun menurut penulis pacak dan ulat penari putri terkesan nglangut akan tetapi terlalu tajam sehingga sedikit terkesan rasa sereng. Seleh rasa gerak terhadap iringan yang terkesan membungkusnya terasa sangat dinamis (pas) sehingga lulut dan wilet penari terasa semeleh sesuai dengan rasa *gendhingnya*. Kemunculan penari putra srisig diagonal lurus dilanjutkan dengan gerak kebyok kebyak sampur serta sekaran remong sampur, memberi kesan seorang putra yang jadmika (penuh kewibawaan dengan penampilan alus). Pacak dan pancat penari putra terasa demes dan manis. Hal ini dibentuk oleh postur tubuh dan wajah serta polatan dan ekspresi pandangan muka yang memunculkan kesan berwibawa. Penggunaan rasa *gendhing* sebagai pembentukan sarana ekspresi membuat ciri wilet dan lulut penari tersendiri yang dirasakan mantap. Rasa gerongan dan rasa tari terasa mungkus sehingga terasa ada jalinan rasa yang menyatu. Gerak selanjutnya kedua penari berjalan (penari putra menjauh level rendah) penari putri srisig mendekat diteruskan sekaran genjut untuk penari putra dan sekaran engkyek untuk penari putri yang kemudian srisig membentuk garis diagonal agak melengkung dan diselingi putar membentuk garis lengkung penari putra level rendah dan penari putri melempar sampur. Dari serentetan sekaran tersebut membentuk suasana yang tekesan sedikit rasa jual mahal (lelewa). Pacak kedua penari merangkak berubah pada kepuadaran dari rasa kangen menjadi sedikit senang. Perubahan tersebut jelas tampak pada garis gerak yang dibentuk serta pacak dan ulat dan pancatannya. Pada penggunaan irama *gendhing* gerongan pada kata burontoya baya sira nora welas marang

mami, membentuk suasana kedamaian, laya pada gong ke-6 menjadi lebih semangat yang ditunjukkan pada kecepatan irama *gendhing* Ketawang Wigena Laras Pelog Pathet Nem yang dilanjutkan Kemudha Kembang Kapas, sehingga membentuk rasa ceria terselip rasa kedamaian.

Bagian Kedua (Pokok)

Diawali sekar macapat Mijil, Lrs. Pl. Pt. Nem penari putra bergerak dengan melantunkan tembang yang kemudian dijawab oleh penari putri juga dengan menembang.

Pa:

Duh mas mirah adhiku wong kuning-> ungkapan pujian laki-laki kepada perempuan dengan mengatakan duhai permataku/ kekasihku yang cantik (disertai dengan gerakan yang saling memandang saling berputar dan dilanjutkan srisig berkejaran bertemu di tengah, penari putra memandang dengan halus penuh keromantisan kepada penari putri.

Cahyaning mancorong->cahayamu memancarkan sinar/ bersinar (penari putra menggandeng penari putri, untuk meyakinkan pujiannya).

Gendhes luwes kewes wicarane-> penampilan dan gaya bicaranya menarik hati/ sungguh cantik molek dan menawan suaramu. Penari putri lenggut ukel karna, sedang penari putra bergerak kengser menjauh. Gerakan kedua penari putra dan putri yang demikian itu terdapat kesan sedikit malu diantara keduanya. Kemudian dilanjutkan penari putri melantunkan tembang:

Dhuh kakang paduka, pundhen mami-> dhuh kakandha engkau sebenarnya pujaan hatiku (penari putri srisig mundur disusul

penari putra srisig mendekati. Hal ini menggambarkan rasa penasaran seorang laki-laki dengan apa yang diucapkan oleh perempuan.

Kawula sayekti bekti marang kakung-> aku sungguh berbakti setia kepadamu kakanda (penari putra level rendah, penari putri kengser menjauh tawing disusul penari putra bergerak srisig mendekati).

Keterangan bagian dua (pokok)

Rasa gerak pada sekar Mijil yang ditembangkan penari putra terkesan banyak menyanjung kecantikan penari putri. Hal ini didukung oleh pola lintasan gerak yang banyak menggunakan garis lengkung dan motif gerak yang berputar pada beberapa sekaran memberi kesan sanjungan terhadap kecantikan. Namun di sini tehnik pandangan mata dan ekspresi wajah kurang mendapat perhatian dari kedua penari sehingga terkesan kurang ada koordinasi yang berdampak pada kesan yang timbul terasa kurang sreg (harmonis).

Kinanti Sandhung Ktw. Pl. Nem.

Buka celuk || ...6 1265 235(3)
 ..35 6535 2454 216(5) 22.3 1232 6123
 653(2) ||

Buka celuk:

Pa:

*Nimas ayu puja ningsun ->*wahai cantik pujaanku.

*Mustikaning wong sabumi ->*permata dari semua orang di bumi

*Sun emban sun lela lela->*kusanjung dan kubelai

Tambanana brangta mami-> obatilah asmaraku

Pi:

Kakang mas prasetya amba-> kakanda ingat janjiku

Yen wurung sun nedya lalis -> jika gagal aku pilih mati

Kinanti berarti bergandengan, pada bagian ini muncul suasana romantik, mesra, kasih sayang antara penari putra dan penari putri. Penari putra bergerak menghampiri penari putri kemudian menggandheng tangan penari putri srisig, penari putra level rendah menerima sampur dari penari putri, dilanjutkan berjalan (lumaksana), dan jalan nacah, srisigan yang menggambarkan keinginan untuk selalu bersama-sama.

Keterangan:

Pada tembang Kinanti Sandung rasa gerak yang dilakukan oleh kedua penari terasa lulut dengan pancat midak pada irama sedikit nggandul, sehingga seleh lagu terasa mantap (rasa iringan dan rasa gerak selaras). Penggunaan pola-pola garis lengkung pada cakepan Kinanti Sandung satu pupuh banyak menggunakan pola garis lengkung sehingga kesan romantis muncul pada setiap pola-pola tersebut. Pacak kedua penari pada bagian ini terasa romantis penuh keanggunan terasa menyanjung, namun demikian komunikasi rasa penari yang mereka lakukan pada bagian ini sedikit terasa kurang tulus dalam mengekpresikannya.

Lik || 66.. 6656 2321 652(3) ..35
 6121 3212 .12(6)

2321 6532 6123 653(2)
 Ompak: 5653 6532 5653 653(2) ||

Gendhing Driasmara Ktw. Lrs. Pl. Pt. Nem memunculkan suasana yang tenang tapi menyenangkan sedikit kesan tregel. Terlihat pada gerak-gerak yang dimunculkan dari kedua penari dengan gerakan kebar. Bagian ini memberikan rasa bahagia diantara penari putra dan putri dengan gerak saling memandang, penari putra mengikuti penari putri yang seakan-akan tidak mau pisah, gerakan tawing ogek lambung, srisigan bersama, lilingan, menggambarkan suasana hati mereka yang sedang kasmaran.

Keterangan:

Pada gendhing Ketawang Dirasmara rasa gerak yang dimunculkan oleh penari putra (Wahyu Santosa) dan penari putri (Hadawiyah) terasa guyub, mesra, kebersamaan. Pada bagian ompak rasa gerak penari putri terkesan tregel sedikit lelewa (jinak-jinak merpati). Pacak kedua penari pada bagian ini terkesan mrabu (mbagusi/jadmika) untuk penari putranya, sedang untuk penari putrinya terasa luwes, kewes terselip penuh dengan rasa kemanjakan (solah terasa tregel). Pancat pada bagian ini dari kedua penari banyak menggunakan irama mungkus sehingga rasa gerak dan rasa gendhing mungkus terwadahi. Namun pada pola pandangan mata dan ekspresi wajah (ulat) yang mereka lakukan agak terasa sedikit ada ganjalan, karena komunikasi tatapan mata dan ekspresi wajah dari kedua penari tersebut kurang mendukung.

Cakepan tembang Driasmara, Ktw. Lr. Pl. Pt.nem dan terjemahannya:

Yen sira dadiya kupu wong ayu
Andaikan kau menjadi kupu si cantik

Ingsun kang arsa ngencupi
Saya yang akan menangkap

Yen sira dadia prahu wong prabu
Andai kau menjadi perahu sang raja

Ingsun kang bakal melahi
Saya yang akan mendayung

Yen sira dadia iwak dhuh yayi
Andai kau menjadi ikan wahai dinda

Ingsung kang bakal amancing
Saya yang akan jadi pemancing

Yen sira dadia dluwang wong cakra
Andai kau menjadi kertas orang cantik

Ingsung kang arsa nulisi
Saya yang akan menulisi

Yen sira dadia beras mas rara
Andai kau menjadi beras

Ingsun kang bakal mesusi
Saya yang akan mencuci

Ompak:

Lela lela linali saya kadriya
Driasmara marang risang kadi Ratih
Ratih ratu-ratuning wong Cakra
Kembang
Kembang Jaya Kusuma asih mring kula

Terjemahan:

Lela-lela dilupakan semakin ingat
Karena sedang kasmaran kepada sang
bagai Ratih
Ratih ratu di Cakra Kembang
Kembang Jaya Kusuma sayang
padaku
(Suyanto wawancara 17 Maret 2011)

Bagian Ketiga/Bagian Akhir

Yang biasa disebut mundur beksan.
Driasmara, Ladrang Laras Pelog Pathet Nem.

|| 5653 6532 5653 6532 66.. 6656
2321 654③

. .35 6121 3212 .126 2321 6532
6123 6532)

Bagian ketiga yang biasa disebut mundur beksan, mengungkapkan kemantapan seorang pria untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita. Mereka bersungguh-sungguh akan menjaga cinta mereka bersama. Suasana yang dibangun terkesan keagungan yang berwibawa, hal ini didukung dengan gerak kedua penari ngaras, lumaksana, hoyogan sampur, kanthen.

Rasa gerak yang muncul pada kedua penari yang dilakukan oleh Wahyu Santosa untuk penari putra dan Hadawiyah untuk penari putri terasa penuh keakraban, kehangatan menyatu terbersit kehangatan yang tersirat ketulusan hati. Hal ini dibentuk oleh gerak kedua penari dengan melakukan gerak nganas, lumaksana, hoyogan sampur, kanthen bersama sampai srisig masuk (meninggalkan pentas). Pacak kedua penari terkesan sumarah, pasrah, ikhlas. Sehingga rasa seleh tari maupun gendhingnya terkesan harmoni. Penggunaan irama pada bagian ini ditekankan pada ilustrasi rasa gendhing yang sejajar dengan rasa tarinya. Sajian tari secara keseluruhan yang ditarikan kedua penari tersebut, wilet mereka berdua dalam menarikan tari Driasmara ini terasa semelah sesuai alur garap tehnik dan rasa pada tari Driasmara tersebut.

PENUTUP

Sajian tari Driasmara pada kepenarian Wahyu Santosa Prabaowo dan Hadawiyah Endah Utami yang kesemuanya Dosen Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta merupakan penyajian tari yang estetis. Hal ini disebabkan dari

kedua penari tersebut harmoni rasa geraknya dengan rasa gendhingnya terasa selaras. Analisis tersebut didukung oleh serentetan uraian pada seluruh sajian tarinya yaitu mulai dari bagian maju beksan (bagian pertama), beksan (bagian kedua yang disebut juga bagian pokok), serta bagian ketiga atau yang disebut juga mundur beksan secara rinci.

Harmoni ini juga dibentuk oleh kepenarian dari Wahyu Santosa Prabowo dan Hadawiyah Endah Utami dalam menginterpretasi rasa gendhing yang diungkapkan/divisualisasikan dalam teknik garap medium yang berupa sajian estetis tari Driasmara yang disajikan dalam rangka Syukuran Kelulusan Magister Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) yang pementasannya bertempat di Pendapa Kampus Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta yang sekarang berubah status menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tanggal 4 Juli tahun 1993. Keindahan tari Driasmara tersebut juga dibentuk oleh struktur garis-garis gerak yang banyak menggunakan garis lengkung, sehingga kesan yang Nampak sebuah keromantisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tasman.
1987 *Karawitan Tari Sebuah Pengamatan Tari Gaya Surakarta*.
Mallagana Vatsyayana.
2002 *Kamasutra Kitab Rahasia Puncak Kenikmatan Cinta Pria dan Wanita*. Penerbit Narasi Perum Tambak Mas No. 77 DK II Sumberan Yogyakarta.
Purwadarmito.
1981 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Sastra Kartika.

- 1979 *Serat Kridha Wangga Pakem Beksa*. Alih Bahasa oleh Towok Hadi Soeprapto. Jakarta: Depdikbud P & K. Soedarsono.
- 1978 *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Diklat. Soetarno, dkk.
- 2007 *Estetika Pedalangan*. Penerbit Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Wahyu Santosa Prabowo.
- 2002 "Tari Wireng Gaya Surakarta: Pengkajian berdasarkan Konsep-konsep Kridhawayangga dan Wedhataya". *Jurnal Dewa Ruci* Vol.1 No. I April. Wosnoe Wardhana.
- 1990 *Pendidikan Seni Tari*. Buku Guru Sekolah Menengah Pertama. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.